

BAB IV

PERUBAHAN TATA PEMUKIMAN KOTA SUMENEP

A. PERUBAHAN TATA PEMUKIMAN KOTA SUMENEP MASA LALU HINGGA MASA KINI

Berdasarkan keterangan pada bab-bab terdahulu perubahan tata pemukiman Kota Sumenep masa lalu hingga masa kini antara lain adalah sebagai berikut :

Lon-nalon pada masa lalu, yaitu pada masa kerajaan dalam pengaruh Islam adalah sebuah tanah lapang tempat bertemunya raja dengan rakyatnya atau semacam upacara kenegaraan sekarang.¹ Sedangkan sekarang, *Lon-nalon* sudah berubah bentuk dan fungsinya menjadi sebuah Taman Kota yang ditata sedemikian rupa dengan ditanami berbagai macam bunga dan diberi banyak tempat duduk di dalamnya. Di tengah-tengahnya terdapat air mancur yang setiap saat selalu memancarkan airnya. Dan pada malam hari Taman Kota ini dihiasi dengan lampu-lampu hias yang agak redup, sehingga keadaan yang sedemikian itu, oleh orang-orang yang tidak menghormati Mesjid yang ada di sebelah baratnya, dimanfaatkan sebagai ajang untuk berpacaran atau berbuat

1. Wawancara dengan Bapak Hasanuddin (mantan Lurah Kepanjin) pada tanggal 20 September 1996 di Kepanjin.

maksiat.

Di sebelah timur *Lon-nalon* (yang sekarang sudah berubah menjadi Taman Kota) pada mulanya terdapat kompleks Keraton yang didirikan oleh Panembahan Sumolo (1762-1811) yang sekarang oleh PEMDA Sumenep di bagian depan yang di dalamnya terdapat Keraton dan Pendopo yang dihubungkan dengan Mandiyoso yang didirikan oleh Panembahan Sumolo, bangunan Keraton yang didirikan oleh Raden Ayu Tirtonegoro, Langgar Kuno yang didirikan oleh Bendoro Saod, Taman Sari, Labang Mesem dan Balai Roto dijadikan sebagai kompleks Musium Sumenep. Sedang bagian belakang dari Kompleks Keraton (yang semula merupakan kompleks Keputren yang sudah tidak berbekas lagi) dijadikan sebagai tempat untuk mendirikan Rumah Dinas Bupati.²

Sedang di sebelah barat *Lon-nalon* (yang sekarang sudah berubah menjadi Taman Kota), terdapat Kompleks Mesjid Keraton yang namanya sekarang berubah menjadi Kompleks Mesjid Agung Sumenep. Di dalam kompleks Mesjid itupun sekarang juga mengalami perubahan. Pada mulanya isi kompleks Mesjid tersebut terdiri dari dua buah pendopo di halaman depan utara dan selatan, sebuah bangunan induk

2. Ir. Zein Moedjijono W. P. "Keraton Sumenep" Madura IV Kumpulan Makalah Lokakarya Penelitian Sosial Budaya Madura 1980. Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan tinggi, hal. 279.

berupa *liwan/haram* berdenah bujur sangkar dan beratap tajug tumpang tiga yang dikelilingi serambi berupa emperan beratapkan genteng. Di belakang bangunan induk, tepatnya di belakang *Mihrab* terdapat sebuah bangunan menara berbentuk persegi enam menjulang setinggi kurang lebih 15 m berloteng tiga tingkat dan beratap dengan bentuk kubah kombinasi antara bentuk atap miring dengan bawang terpancung di atasnya. Di sebelah utara dan selatan serambi depan terdapat bangunan untuk wudlu berbentuk *limasan*, beratapkan genteng. Dan Kompleks Mesjid Keraton ini dibatasi dengan tembok setinggi 2,50 m di sekelilingnya. Untuk dapat masuk ke kompleks Mesjid Keraton ini harus melewati sebuah pintu gerbang yang amat megah dan kokoh. Gapurnya mempunyai loteng yang dapat dinaiki dari arah samping utara dan selatan. Pada loteng ini terdapat sebuah bedug besar dan dua buah gong besar sehingga kalau ditabuh bunyinya menjadi khas.³ Sekarang isi Kompleks Mesjid Agung tersebut ada yang sama dengan yang dulu dan ada juga yang berubah, misalnya seperti empat buah bangunan tambahan berupa *Liwan* yang terletak di sebelah utara dua buah (barat dan timur) dan di sebelah selatan juga dua buah

3. Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI., Perkembangan Arsitektur Mesjid Di Jawa Timur, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 240.

(barat dan timur). Penambahan dua buah pintu masuk di sebelah selatan dan utara pintu gerbang lama dan perubahan pagar beton depan dengan pagar besi serta terdapatnya dua buah bangunan tempat wudlu yang terletak di sebelah utara dan selatan *Liwan* baru. Disamping itu, induk kompleks mesjid ini yang berupa *Liwan* beberapa kali mengalami perubahan arah qiblat. Hal ini terjadi ketika masa pemerintahan Bupati K. Abdullah Mangunsiswo (1960 - 1963). Semula arah qiblat *Liwan* tersebut menghadap lurus ke arah barat, kemudian dirubah menghadap ke arah barat serong ke arah utara dan kemudian dirubah lagi menghadap ke arah barat lurus.⁴ Dan Mesjid Agung inilah dari sejak jamannya Panembahan Sumolo hingga sekarang masih tetap dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan (Islam).

Dan kompleks Pasar Anom yang semula berada di sebelah selatan Mesjid Keraton (Mesjid Agung Sumenep) sekarang dipindah ke arah selatan *Lon-nalon* (Taman Kota) kira-kira 1,5 Km dari relokasi Pasar Anom Lama. Hal ini dilakukan untuk tata kota, tata keindahan kota dan tata kebersihan kota. Karena pemindahan lokasi pasar inilah Kabupaten Sumenep meraih Adipura untuk katagori Kota Sedang pada

4. *Ibid*, hal. 232.

tahun 1996 ini.⁵

Kemudian pada masa berdirinya Kota Sumenep, di Kota Sumenep tidak ada kantor-kantor pemerintah, hanya ada Keraton dan Pendopo. Sekarang, karena sudah menjadi sebuah Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, terdapat banyak kantor, baik itu yang Departemen-Lembaga Negara ataupun yang Lembaga Non Departemen. Kantor-kantor tersebut sebagian besar terletak di luar pusat kota.

Di samping itu, pada masa kerajaan dalam pengaruh Islam, tempat ibadah yang ada hanya Mesjid Keraton. Sekarang sudah banyak terdapat tempat-tempat ibadah, baik itu untuk yang beragama Islam ataupun yang non Islam. Sebagian tempat-tempat ibadah tersebut terletak di luar pusat kota.

Sedangkan letak pusat pemukiman masa lalu dan masa kini tetap sama hanya namanya yang berbeda. Kalu dulu disebut *Kottha Dalem* (yang terdiri dari beberapa toponyme atau kampung-kampung kuno), sekarang *Kottha Dalem* tersebut sudah berubah menjadi empat wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Bangselok (dengan dua lingkungan) yang terletak di arah barat Taman Kota, Kelurahan Karangduak (dengan dua

5. Wawancara dengan Bapak Drs. Ishak Iskandar (Lurah Bangselok) pada tanggal 30. September 1996 di Bangselok)

lingkungan) dan Kelurahan Kepanjin (dengan dua lingkungan) terletak di arah utara Taman Kota dan Kelurahan Pajagalan dari Taman Kota ke arah timur.

Demikianlah kira-kira perubahan yang terjadi pada tata pemukiman Kota Sumenep masa lalu hingga masa kini sesuai dengan pengamatan, penelitian dan perbandingan yang telah dilakukan.

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA PERUBAHAN

1. Politik

Kalau dulu, Kota Sumenep merupakan ibukota Kerajaan Sumenep, sekarang Kota Sumenep merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Masyarakat

Kalau dulu, menganut sistem Kerajaan yang mengharuskan masyarakatnya untuk tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh raja, semua apa yang dikatakan raja adalah undang-undang/peraturan, termasuk penangkatan seorang raja baik itu dengan cara penunjukan atau turun temurun, masyarakatnya harus tunduk dan patuh. Sekarang, Indonesia menganut Sistem

Demokrasi Pancasila yang segala sesuatunya berdasarkan musyawarah untuk mufakat, termasuk juga didalam pemilihan Bupati di Kabupaten Sumenep dengan bantuan DPRD II (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II) Sumenep.

3. *Ekonomi*

Pemindahan *Pasar Laju* ke *Pasar Anom* didasarkan pada masalah ekonomi. Demikian juga pemindahan *Pasar Anom* ke *Pasar Anom Baru*, yang sempat menganugerahkan *Adipura* tahun 1996 bagi Kabupaten Sumenep.

4. *Agama*

Kalau dulu, agama yang ada di Kota Sumenep adalah agama Islam, sekarang di Kabupaten Sumenep ada beberapa agama, yaitu : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan agama-agama lain selain yang disebutkan di atas.

Demikianlah, kira-kira yang menjadi sebab terjadinya perubahan tata pemukiman Kota Sumenep sesuai dengan analisa yang telah dilakukan.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan pada bab-bab terdahulu tentang "KOTA SUMENEP Masa Lalu Dan Masa Kini" dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kota Sumenep masa lalu didirikan oleh Panembahan Sumolo (1762 - 1811), terdiri dari *Lon-nalon* sebagai titik pusatnya. Di sebelah timur terdapat Keraton Sumenep, di sebelah barat terdapat Masjid Keraton dan di sebelah selatan Masjid Keraton terdapat Pasar Anom. Sedang toponymenya, ke arah barat dari *Lon-nalon* terdapat Kampung Bangsa Elo', Bara'na Masegit, Karang Rabe, Pajingga'an, Pajikaran dan Pakalongan yang termasuk *Kottha Dalem*. Agak ke barat lagi terdapat Kampung Pandian dan Kebunangung yang merupakan *Kottha Loar*.
Ke arah utara dari *Lon-nalon* terdapat Kampung Git Bara', Karang Sabu, Pacenan, Kapanjin, Loteng, Karang Duwe', Loteng, Bujanggan, dan Kampung Karang Anyar yang merupakan *Kottha Dalem*. Dan agak ke utara lagi terdapat Kampung Kebbunan, merupakan *Kottha Loar*.
Ke arah timur dari *Lon-nalon* terdapat Kampung Pajaga-

lan, Mur Dajana *Lon-nalon*, Dalem Temor, Dalem Bara' dan Pongngarab yang merupakan *Kottha Dalem*. Agak ke timur lagi terdapat Kampung Pabian yang merupakan *Kottha Loar*.

Ke arah selatan dari *Lon-nalon* terdapat Kampung Damala dan Karang Rabe yang merupakan *Kottha Dalem*

2. Kota Sumenep masa kini terdiri dari Taman Kota sebagai titik pusatnya. Di sebelah timurnya terdapat Musium Sumenep dan Rumah Dinas Bupati Sumenep dan di sebelah barat Taman Kota terdapat Kompleks Mesjid Agung Sumenep. Dan Pasar Anom pindah ke arah selatan, tepatnya di Desa Kolor.

Sedang pemukiman yang ada di pusat kota tersebut terdiri dari empat kelurahan, di arah barat Taman Kota terdapat Kelurahan Bangselok dengan dua lingkungan, yaitu Lingkungan Bangselok Timur dan Bangselok Barat. Penduduknya sebagian besar beragama Islam. Agak ke barat lagi terdapat Desa Pandian dan Desa Kebunagung.

Ke arah utara dari Taman Kota terdapat Kelurahan Karang Duak yang memiliki dua lingkungan, yaitu Lingkungan Karangduak Barat dan Karangduak Timur, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Kemudian Kelurahan Kepanjin yang mempunyai dua lingkungan, yaitu Lingkungan Pujangga dan Kampung Baru, yang juga sebagian

besar penduduknya beragama Islam. Agak ke utara lagi terdapat Kampung Kebbunan.

Ke arah timur dari Taman Kota terdapat Kelurahan Pajagalan yang mempunyai dua lingkungan, yaitu Lingkungan Dalem dan Lingkungan Damala. Penduduknya sebagian besar beragama Islam. Agak ke timur lagi terdapat Desa Pangarangan, Desa Kacongan dan Desa Pabian.

Sedangkan ke arah selatan dari Taman Kota terdapat Desa Kolor.

Agama Islam bukanlah satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Sumenep, karena itu di Sumenep sekarang banyak ditemukan tempat-tempat ibadah, baik bagi umat Islam maupun non Islam.

Kota Sumenep yang merupakan wilayah Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, mempunyai beberapa Kantor pemerintah, baik itu Departemen-Lembaga Negara ataupun Lembaga Non Departemen yang sebagian besar berada di luar pusat kota.

3. Semula hanya ada keraton dan pendopo, karena sudah bukan kerajaan lagi, maka di Sumenep terdapat banyak kantor baik yang Departemen-Lembaga Negara maupun Lembaga Non Departemen yang sebagian besar terletak di luar pusat kota.

Semula hanya ada agama Islam, sekarang di Sumenep sudah

terdapat banyak agama, maka tempat ibadahnya pun juga banyak. Sebagian besar tempat ibadah tersebut terletak di luar pusat kota.

B. SARAN-SARAN

1. Toponymy maupun archeos hendaknya dipelihara dan dilestarikan untuk mempermudah penelitian selanjutnya, sehingga sejarah tentang Sumenep lebih sempurna.
2. Kepustakaan Sumenep hendaknya banyak menyimpan dan memelihara arsi-arsip, data-data, buku-buku, dokumentasi-dokumentasi sejarah-sejarah Sumenep untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya dalam melengkapi sumber-sumber atau bahan-bahan acuan penelitiannya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kebenaran ilmiah, untuk itu diharapkan kepada semua pihak untuk mengadakan penelitian kembali demi tercapainya kebenaran yang lebih sempurna.

C. PENUTUP

Tiada untaian kata yang lebih indah dan pantas selain *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin* kami panjatkan ke-

pada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Namun, kami sadar sepenuhnya kalau dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan kami. Untuk itu kami mengharap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya, kami mengharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kami (penulis) khususnya dan bagi pembaca budiman pada umumnya, Amin. Semoga Allah SWT. akan selalu merido'i kita semua, Amin.